

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK TUNA DAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN
ANAK CACAT JEMBER**

***RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT PARENTS WITH CONFIDENCE IN
CHILDREN IN FOUNDATION DISABLED CHILD GUIDANCE JEMBER***

Riza Yanuaristi¹Iin Ervina²Erna Ipak Rahmawati³

INTISARI

Ketidak sempurnaan fisik yang dimiliki bukan merupakan halangan untuk bisa beraktifitas layaknya seperti individu lainnya. Perlu keberanian, kepercayaan diri yang besar untuk dapat menjalani seluruh aktivitas luar. Dorongan dukungan sosial yang diberikan orang tua menjadi kekuatan dan meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kepercayaan diri pada anak tuna daksa di YPAC Jember.

Populasi adalah 30 siswa di YPAC Jember. Sampel penelitian sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampelnya semua jumlah populasi. Jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk deskriptif. Alat ukur yang digunakan yaitu skala dukungan sosial orangtua yang terdiri dari 16 item pernyataan ($\alpha = 0,912$) dan skala kepercayaan diri yang terdiri dari 15 item pernyataan ($\alpha = 0,883$). Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*.

Hasil penelitiannya ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kepercayaan diri pada anak tuna daksa di YPAC Jember dengan nilai $r = 0,750$. Hal ini berarti bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel adalah kuat. Hasil validitas alat ukur pada masing-masing variabel adalah berkisar antara 0,590-0,912 (dukungan sosial orangtua) dan (kepercayaan diri) berkisar antara 0,485-0,857. Nilai reliabilitasnya 0,935 (dukungan sosial) dan 0,903 (kepercayaan diri). Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan diketahui bahwa dukungan sosial orangtua berperan penting terhadap pembentukan rasa percaya diri pada anak tuna daksa.

Kata kunci : dukungan sosial orangtua, kepercayaan diri

ABSTRACT

Owned physical imperfection is not an obstacle to be able to think like the other individual activities. It takes courage, great self-confidence to be able to go through the whole outdoor. Encouragement of social support given parents into force and increase the child's confidence daksa. Penelitian tuna was to understand the relationship between social support and confidence of parents with disabled children in YPAC Jember.

The population is 30 students in YPAC Jember. The research sample is 30 students. Sample collection techniques all population size. Quantitative research with descriptive form. Measuring instrument used is the parental social support scale consists of 16 items statement ($\alpha = 0.912$) and self confidence scale consists of 15 items of the statement ($\alpha = 0.883$). Analysis of data using correlation of Karl Pearson Product Moment.

Research results there is a relationship between social support parents with self-confidence in children disabled in Jember YPAC with $r = 0.750$. This means that the strength of the relationship between the two variables is strong. Results validity of measuring devices on each variable is ranged from 0.590 to 0.912 (social support parents) and (confidence) ranged from 0.485 to 0.857. Reliability value 0.935 (social support) and 0.903 (confidence). Based on the analysis that has been made known that the social support of parents is vital to the formation of self-esteem in children disabled .

Keywords: *parental social support, self-esteem*

PENDAHULUAN

Setiap manusia ingin terlahir sempurna, tanpa ada kekurangan, tanpa ada kecacatan. Setiap manusia juga ingin memiliki tubuh dan alat indera yang lengkap untuk dapat melakukan berbagai kegiatan, melihat, mendengar, dan juga merasakan indahnya dunia. Keadaan keluarga jadi berubah ketika ada salah satu anggota keluarganya atau yang dilahirkan anak, berbeda dengan anak lainnya. Perbedaan yang mengikuti kelahiran anak adalah bisa disebabkan karena kondisi fisik yang berbeda atau tidak sempurna yakni anak yang memerlukan perhatian lebih dari yang

normal, tentunya orang tua merasa khawatir karena memiliki anak yang tidak sesuai dengan harapan.

Tuna daksa atau cacat tubuh atau cacat fisik adalah individu yang lahir dengan cacat fisik bawaan, seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, individu yang kehilangan anggota badan karena amputasi, individu dengan gangguan neuro maskular seperti cerebral palsy, individu dengan gangguan sensori motorik (alat penginderaan) dan individu yang menderita penyakit kronik (Mangunsong, 2008).

Fenomena yang muncul bagi anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak

Cacat Jember berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa-siswi terdapat berbagai macam alasan yang melatar belakangi individu untuk percaya diri yaitu individu percaya bahwa rasa percaya diri dapat menerima kondisinya yang apa adanya, dukungan saudara-saudaranya dan keluarga dapat menimbulkan rasa percaya pada individu bisa menerima kondisinya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh siswa-siswi bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang positif untuk individu karena kepercayaan diri membantu individu untuk bersaing dengan teman di SLB maupun teman yang normal.

Alasan yang kedua melatarbelakangi individu lebih percaya diri bahwa individu bisa lebih mandiri dan tanpa bantuan untuk menyiapkan peralatan sekolah karena waktu kecil sudah diajarkan untuk kemandirian oleh orang tua sehingga membuat remaja lebih mandiri, dalam proses belajar mengajar disekolah mampu bersaing untuk mengikuti perlombaan baik lomba puisi, melukis dan pramuka sehingga mendapatkan juara 1 Porseni SLB sejatim atau Jawa Timur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri akan mudah menjalin relasi dengan orang yang ada disekitarnya dan merasa nyaman ketika harus bertemu dengan orang lain.

Tuna daksa merupakan salah satu bentuk dari kecacatan fisik yang memiliki ciri tidak normal secara fisik sehingga sebagian besar kemampuannya untuk berfungsi di masyarakat terhambat. Cacat fisik atau tuna daksa adalah cacat yang ada hubungannya dengan tulang sendi dan otot. Cacat fisik adalah jenis cacat dimana salah satu atau lebih anggota tubuh, tulang atau persendian mengalami kelainan, sehingga timbul rintangan dalam melakukan fungsi gerak. Cacat fisik seperti ini disebut orthopedi. menurut ilmu kedokteran disebutkan bahwa cacat tubuh adalah kelainan pada anggota gerak yang meliputi tulang, otot, dan persendian baik dalam struktur maupun fungsinya sehingga dapat menjadikan rintangan bagi penderita untuk melakukan kegiatan secara layak. Anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu (1) kelainan pada sistem serebral (*CerebralSystem*), dan (2) kelainan pada sistem otot dan rangka (*Musculus SkeletalSystem*) (Sukarman, 2011)

Keterbatasan fisik yang dimiliki anak tuna daksa seringkali tidak mampu mengatur kegiatan sehari-hari, mengurus dirinya, tidak mampu mengontrol pengaruh dari luar; kurang memiliki keberartian hidup, sedikit memiliki tujuan hidup, dan tidak memiliki keyakinan dalam hidup; mengalami *personal stagnation*, tidak dapat meningkatkan dan

mengembangkan diri, merasa jenuh dan tidak tertarik dengan kehidupan, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku yang baru (Ryff & Singer, 2008). Pengembangan potensi kepribadian penyandang tuna daksa yang terhambat ini, mengakibatkan penyandang cacat tuna daksa menjadi pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan khawatir dalam menyampaikan gagasan, ragu-ragu dalam menentukan pilihan dan memiliki sedikit keinginan untuk bersaing dengan orang lain. Realitas ini pada gilirannya akan menyebabkan perasaan rendah diri atau tidak percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya.

Orang yang menderita cacat tubuh merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain, dengan sendirinya seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain, dengan support atau dukungan dari orang tua, keluarga dan lingkungan akan mampu membuat individu yakin atas kemampuan yang dimilikinya meskipun memiliki keterbatasan fisik.

Paramita (2003), menyatakan kepercayaan diri sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang, bahwa dia mampu melakukan tugas-tugasnya secara positif dan kepercayaan diri ini merupakan gambaran diri seseorang dimana orang tersebut dapat menghargai dan mampu

memahami dirinya sendiri dengan lingkungan sekitarnya dapat diartikan bahwa interaksi individu dengan lingkungan sekitar mempunyai unsur penting dalam pembentukan pribadi seseorang, salah satunya yaitu kepercayaan diri.

Kepercayaan diri pada setiap individu bersifat individual, artinya setiap individu mempunyai ukuran percaya diri yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut ditentukan oleh pengalaman masa lampau yang terdiri dari keberhasilan atau kegagalan individu dalam menjalani kehidupannya, hal ini juga dipengaruhi oleh sejauhmana penerimaan masyarakat pada individu. Mereka merasa dirinya diterima maka akan muncul perasaan aman dan nyaman untuk melakukan segala hal yang mereka inginkan (Santrock, 2003).

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri pada manusia akan timbul berbagai masalah dalam hidupnya, karena dari tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dapat diprediksikan tentang kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak

terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Setiap penyandang cacat tubuh diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, dengan kepercayaan diri seseorang akan mampu menyalurkan potensinya secara maksimal, optimis dalam menjalani hidup dan terhindar dari perasaan-perasaan rendah diri yang bisa menghambat potensi diri. Ginder (dalam Djuwarijah, 2002) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah interaksi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari dukungan orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang (Lie, 2003).

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peran penting dalam memberikan dukungan, curahan kasih sayang, arahan, dan pengawasan kepada anak agar ia tumbuh percaya diri (Rahmadi, 2010). Keluarga orang pertama yang dikenal anak adalah orang tuanya kemudian saudara kandung. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak (Saam dan Wahyuni, 2012).

Dukungan orang tua, keluarga, teman dan masyarakat pada umumnya sangat berperan penting terhadap pembentukan kepercayaan diri pada penyandang cacat. Seseorang akan menghargai diri sendiri apabila lingkungannya pun menghargainya, misalnya: orangtua atau masyarakat yang menunjukkan sikap menolak pada seorang anak yang dianggap oleh masyarakat tidak berdaya akan merasa dirinya bahwa tidak berguna dan dapat mengakibatkan penyandang tuna daksa merasa rendah diri, merasa tidak berdaya, merasa tidak pantas, merasa frustrasi, merasa bersalah, merasa benci (Somantri, 2007). Dukungan sosial dari orang tua dan teman-teman merupakan peran penting dalam pengembangan kesejahteraan psikologis pada penyandang cacat Greenberg, Faust, Walker dan Greene, Hoffman, Harter, Papini dan Roggman et al. (dalam Huurre, 2000).

Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri, dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok. Rook (dalam Huurre, 2000). Dukungan keluarga khususnya orang tua sangat dibutuhkan, orang tua menjadi hal yang mendasar dari pembentukan kepercayaan diri seorang individu, dimana dengan peran orang tua individu akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri—seperti orang tuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya, dengan adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak akan membantu anak dalam memupuk kepercayaan dirinya (Rini, 2002).

Berdasarkan dalam peneliti ini ingin mengkaji lebih jauh mengenai kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang dikaitkan dengan dukungan sosial keluarga dengan judul “hubungan dukungan sosial orangtua dengan kepercayaan diri pada anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan

bentuk *deskriptif* Penelitian dengan bentuk deskripsi ini adalah suatu bentuk penelitian yang dirancang dengan maksud untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya dan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain (Sugiyono, 2010).

Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu variabel (X) adalah dukungan sosial orangtua dan variabel (Y) adalah kepercayaan diri.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan atau yang benar-benar memenuhi persyaratan tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian Sugiyono (2007).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPLB yang masuk dalam kategori cacat fisik atau tuna daksa di YPAC Jember yang berjumlah 30 siswa.

Sampel merupakan sebagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan populasi karena penelitian ini adalah populasi (jumlah sampelnya sedikit). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala

psikologi. Skala psikologi adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau mengukur aspek afektifnya atau ha-hal yang diketahui (Arikunto, 2006). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *semantic defferensial* yang dikembangkan oleh Osgood yang memiliki tujuh skala kategori jawaban. Prosedur penyekoran pada teknik ini adalah membagi kontinum psikologis menjadi 7 bagian yang diberi angka 1 sampai dengan 7, semakin mendekati angka 7 maka akan semakin positif atau setuju dengan pernyataan yang ada, dan semakin mendekati angka 1 maka semakin negatif atau tidak setuju dengan pernyataan yang ada (Azwar, 2001). Skala psikologi tersebut berupa skala strategi *coping* dan skala kecemasan. Teknik pengujian *instrument* penelitian yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji hipotesis (korelasi *product moment* dari Karl Pearson).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa untuk uji validitas penelitian diperoleh hasil semua item yang ada pada kedua skala dinyatakan valid dengan nilai

α (0,912) pada skala dukungan sosial orangtua dan nilai α (0,857) pada skala kepercayaan diri, sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur yang digunakan dapat diandalkan atau reliabel karena nilai yang diperoleh $> 0,06$ hal tersebut berarti apabila skala tersebut diberikan pada subjek yang sama dengan waktu yang berbeda tetap memberikan hasil yang sama dan dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini diperoleh nilai $r = 0,750$ dengan nilai $p = 0,000$ nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel karena nilai $r > 0,05$ namun kekuatan hubungannya adalah kuat, kuatnya hubungan tersebut terlihat dari nilai r yaitu 0,750.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2003). Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak. Jakarta: Gramedia
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2001). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Djuwarijah. (2002). *Penignkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui*

- Konseling Kelompok. Laporan Penelitian.* Yogyakarta: FIAI Universitas Islam Indonesia.
- Lie. A. (2003). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas.* Jakarta: PT. Gramedia.
- Mangunsong, Frieda, dkk. (2008). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa.* Edisi Revisi. Depok: LPSP3 UI
- Paramita, D. (2003). *Kemampuan Kerja Sama Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Kepercayaan Terhadap Orang Lain Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Skripsi.* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rahmadi. (2010). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Remaja Putri Yang Mengalami Pubertas Di Madrasah Aliyah Futuhiyah Desa Penggaron Lor Kecamatan Geruk Semarang.*
<http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptuni-mus-gdl-rahmadig2a-5561>.
Diunduh pada tanggal 4 Maret 2014.
- Ryff, C. D., Singer, B. (2008). *Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implication for Psychotherapy Research. Psychotherapy, Psychosomatic. Special Article.* 65, 14-23.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*, edisi ke-11 jilid 1. Penerbit Erlangga,. Jakarta.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiono. (2007), *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta Bandung.